



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

TEOLOGI HARAPAN KARL RAHNER DALAM TRADISI NAIK DANGO DAYAK KANAYATN

Francesco Agnes Ranubaya¹, Gregorius Pasi², Yohanes Endi³

Mahasiswa Filsafat Keilahian STFT Widya Sasana Malang¹

Dosen STFT Widya Sasana Malang²³

Surel: francescoagnesranubaya@gmail.com, pasigreg@gmail.com,
yohanesendi82@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mengeksplorasi kontekstualisasi Teologi Harapan Karl Rahner dalam Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn dengan fokus pada relevansinya bagi umat Gereja Katolik. Latar belakang penelitian mencerminkan keinginan untuk memahami bagaimana konsep teologi harapan Rahner dapat diaplikasikan dan memberikan dampak dalam tradisi keagamaan lokal, khususnya dalam upacara Naik Dango yang merupakan warisan budaya Suku Dayak Kanayatn. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana Teologi Harapan Karl Rahner dapat dikontestualkan dalam pelaksanaan Naik Dango, serta mengevaluasi relevansinya bagi umat Gereja Katolik. Metode penelitian melibatkan studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat setempat. Kerangka teoretis mengintegrasikan konsep Teologi Harapan Rahner, aspek-aspek kepercayaan dan praktik kebudayaan Suku Dayak Kanayatn, serta pertimbangan teologis dalam konteks Gereja Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teologi Harapan Rahner dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami dan menghormati Tradisi Naik Dango, dengan potensi untuk memperkuat ikatan antara Gereja Katolik dan masyarakat lokal.

Keywords: *Teologi Harapan, Karl Rahner, Tradisi, Naik Dango, Dayak Kanayatn.*

Submitted: dd-mm-yyyy

Accepted: dd-mm-yyyy

Published: dd-mm-yyyy

PENDAHULUAN

Naik Dango atau Gawai Dayak adalah suatu Upacara Adat yang diadakan oleh masyarakat Kalimantan Barat (Dayak *Kanayatn*) dan dilaksanakan di wilayah Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sanggau, hingga Kota Pontianak. Gawai Dayak bukanlah peristiwa budaya yang benar-benar tradisional, baik dari segi lokasi penyelenggaraan maupun substansinya. Gawai Dayak merupakan perkembangan lebih lanjut dari pergelaran seni tradisional Dayak. Upacara Adat Naik Dango, sebagai wujud rasa syukur kepada Nek Jubata atau Sang Pencipta atas berkah hasil panen yang berlimpah, diadakan secara rutin setiap tahun pasca-panen.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Upacara Adat Naik Dango dicirikan dengan penyimpanan seikat padi hasil panen di dalam *dango* (lumbung padi) oleh setiap kepala keluarga masyarakat Dayak yang berladang. Padi yang disimpan di dalam Dango akan dijadikan bibit padi untuk ditanam bersama-sama, sementara sisanya dijadikan cadangan pangan untuk menghadapi masa paceklik. Tahap selanjutnya melibatkan timangan padi, diikuti dengan pemberkatan padi oleh ketua adat.

Upacara Naik Dango mempunyai tiga aspek utama, yaitu aspek kehidupan agraris mencakup pola hidup masyarakat yang berkecimpung dalam bercocok tanam. Selanjutnya, aspek religius mencerminkan ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Terakhir, aspek kehidupan kekeluargaan, solidaritas, dan persatuan menunjukkan penghargaan tinggi terhadap hubungan kekeluargaan antar keluarga di dalam rumah masing-masing setiap tahunnya. Dari ketiga aspek tersebut, terkandung harapan mendalam yang mendefinisikan orang Dayak Kanayatn yang memiliki relasi erat dengan sang Pencipta.

Menurut Julianto dkk, Harapan merupakan suatu keinginan melibatkan proses pemikiran yang mencakup peneguhan tekad dan perencanaan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Julianto dkk., 2020, hlm. 104). Definisi tersebut mungkin terlihat manusiawi, namun definisi yang dimaksud adalah harapan Kristiani sebagaimana Sitanggang dkk. ungkapkan yaitu harapan akan keselamatan (*the hope of salvation*) yang hanya bisa diperoleh melalui Yesus Kristus (Sitanggang dkk., 2023, hlm. 9). Makna serupa sebagaimana diekspresikan oleh orang Suku Dayak Kanayatn dalam tradisi Naik Dango mengungkapkan definisi harapan universal di mana harapan kepada Pencipta atau Jubata atas berkat panen menjadi buah harapan akan keselamatan jasmani dan rohani dalam rupa berhasilnya musim panen berikutnya. Niko menjelaskan bahwa tradisi ini memiliki makna mendalam sebagai bentuk apresiasi dan ungkapan syukur mereka atas kelimpahan hasil panen padi. Ekspresi rasa terima kasih dan syukur ini ditujukan kepada *Jubata* (Tuhan) sebagai pemberi berkat, yang telah memberikan limpahan rahmat sehingga suku Dayak Kanayatn dapat meraih hasil panen yang melimpah (Niko, 2023, hlm. 1). Maka dari itu, Tradisi Naik Dango menjadi lambang ungkapan syukur sekaligus harapan bagi orang Suku Dayak Kanayatn.

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kritis. Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip oleh Nasution, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi kondisi objek alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses penyelidikan (Nasution, 2023, hlm. 34). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka atau *literature review*. Menurut Rasimin dkk., *literature review* adalah pendekatan yang memanfaatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur (Rasimin dkk., 2023). Pencarian literatur dilakukan melalui buku atau jurnal baik secara fisik maupun e-PDF, secara global dan lokal melalui berbagai database seperti iPubnas, *Google Scholar*, Z-Lib, *Mandelay Search*, *Publish or Perish* dan sumber lainnya. Sumber data yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dokumen historis, serta sumber-sumber digital yang relevan dan terpercaya



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

terkait Teologi Harapan Karl Rahner, Tradisi *Naik Dango*, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber utama yang relevan untuk menganalisis *Tradisi Naik Dango* dalam konteks Teologi Harapan Karl Rahner yang diteliti dalam gagasan Thomisme Klasik tentang Harapan. Sumber utama yang digunakan adalah Buku-buku, jurnal-jurnal atau penelitian terkait tentang Teori Harapan Karl Rahner yang memberikan wawasan mendalam tentang teologi kontekstual dalam hal ini Teologi Harapan dalam pisau bedah Karl Rahner dalam Tradisi *Naik Dango* Suku Dayak *Kanayatn*. Selain itu, data juga diperoleh dari sejumlah jurnal, skripsi, dan tesis yang terkait dengan materi Teologi Harapan dan Tradisi *Naik Dango* sehingga memperdalam analisis dari artikel ini. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi Tradisi *Naik Dango* Suku Dayak *Kanayatn*, penerapan Teologi Kontekstual dalam hal ini Teologi Harapan Karl Rahner, dan relevansi Tradisi *Naik Dango* dalam kehidupan Gereja saat ini. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai aspek-aspek etis Teologi Harapan Karl Rahner yang dikontekstualkan ke dalam Tradisi *Naik Dango* Suku Dayak *Kanayatn*. Batasan masalah dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana Teologi Harapan Karl Rahner dikontestualkan dalam Tradisi *Naik Dango* Suku Dayak *Kanayatn*? Apa relevansi dari Teologi Harapan Karl Rahner dalam konteks Tradisi *Naik Dango* Suku Dayak *Kanayatn* bagi umat Gereja Katolik?

PEMBAHASAN

Suku Dayak *Kanayatn*

Menurut Lontaan sebagaimana dikutip oleh Darmadi, istilah "Dayak" merujuk kepada penduduk asli yang mendiami pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan sendiri terbagi menjadi beberapa wilayah administratif yang memiliki teritorial masing-masing, yaitu: Kalimantan Timur dengan ibu kota Samarinda, Kalimantan Selatan dengan ibu kota Banjarmasin, Kalimantan Tengah dengan ibu kota Palangkaraya, Kalimantan Barat dengan ibu kota Pontianak, dan Kalimantan Utara dengan ibu kota Tanjung Selor. Suku Dayak ini dikelompokkan ke dalam 405 sub-sub suku. Setiap sub suku Dayak memiliki adat istiadat, budaya, serta bahasa yang khas sesuai dengan karakteristik sosial kemasyarakatan, adat istiadat, dan kebudayaan (Darmadi, 2017; Ranubaya & Utomo, 2022, hlm. 95). Dayak *Kanayatn* merupakan subsuku Dayak terbesar yang menggunakan bahasa "Ba Ahe" dan menetap di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas, dan Kabupaten Landak, dengan jumlah populasi sekitar 300.000 orang. Menurut Nikodemus & Fangalanso, Suku Dayak *Kanayatn* ini merupakan bagian dari subsuku Dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Seringkali, Suku Dayak *Kanayatn* dapat dengan mudah diidentifikasi oleh orang luar karena bahasa lokal mereka tidak terlalu berbeda dengan bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa lokal yang digunakan oleh setiap subsuku Dayak mencerminkan ciri khas identitas masing-masing, termasuk Bahasa "*Ba Ahe*" yang merupakan bagian dari rumpun Bahasa Melawik (Nikodemus & Fangalanso, 2023, hlm. 57–58).

Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiokesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Menurut Sahertian sebagaimana dikutip oleh Nikodemus & Fangalanso, asal-usul nama *Kanayatn* masih menjadi sumber perdebatan hingga saat ini. Meskipun demikian, dapat dijelaskan bahwa penamaan Dayak *Kanayatn* dalam konteks Suku Dayak dapat ditemukan dalam tulisan seorang misionaris Katolik bernama Donatus Dunselman, OFM.Cap. Artikel yang dipublikasikan tersebut dapat dianggap sebagai dokumentasi pertama yang membahas asal-usul masyarakat subsuku Dayak *Kanayatn*. Dalam publikasi tersebut, Pastor Donatus Dunselman memberikan nama *Kendayan* atau *Kanayatn* kepada beberapa suku Dayak yang mendiami daerah perbukitan (Nikodemus & Fangalanso, 2023, hlm. 58; Sahertian, 2021).

Tradisi Naik Dango

Menurut Adasputra sebagaimana dikutip oleh Loi dkk., setiap tahun setelah panen padi selesai, suku Dayak *Kanayatn* selalu mengadakan Gawai (pesta) *Naik Dango*. Gawai *Naik Dango* sebagai puncak dari siklus pertanian merupakan upacara ritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak, khususnya suku Dayak *Kanayatn*. Kata *Dango* berarti pondok atau tempat berteduh yang biasanya dibangun di ladang atau sawah. Dalam konteks ini, *Dango* merupakan lumbung untuk menyimpan padi yang dibangun di sekitar tempat tinggal. Disebut *dango* padi (pondok padi), karena menurut kepercayaan asli suku Dayak Bukit dan Dayak *Kanayatn*, padi memiliki roh hidup, dan mereka tinggal di dalam *dango*, seperti manusia (Loi dkk., 2023, hlm. 392). Padi yang disimpan di *dango* tidak boleh diambil tanpa melakukan upacara ritual. Itulah mengapa upacara ini disebut *Naik Dango*.



Gambar 1. Tradisi *Naik Dango* Dayak *Kanayatn* (Suriadi, 2021)

Menurut Sarni dkk., aspek kehidupan masyarakat, baik bagi orang Dayak Bukit maupun suku Dayak *Kanayatn* di Kabupaten Pontianak dan Landak yang hidupnya didukung oleh pertanian, sulit untuk melepaskan gaya hidup tradisional sebagai warisan dari leluhur mereka (Sarni dkk., 2021, hlm. 43). Alat masukan padi ke dalam *Dango* sebagai hasil dari budaya pertanian telah lama terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Menurut tradisi, jika seseorang atau komunitas ingin keselamatan, maka upacara ini harus dilaksanakan, jika tidak,



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

hal itu pasti akan mengacaukan kalender pertanian mereka. Bencana yang dimaksud bukanlah tidak mendapatkan keberuntungan atau hasil yang diperoleh tidak akan diberkati (Loi dkk., 2023, hlm. 392–393).

Dinase dalam refleksinya mengemukakan bahwa makna tradisi *Naik Dango* bagi masyarakat Suku Dayak Kanayant terkait dengan prinsip-prinsip Iman Katolik merujuk pada beberapa ayat dari Kitab Suci antara lain: *Pertama*, Ul. 28:1-4: “Jika engkau baik-baik mendengarkan suara Tuhan, Allahmu, dan melakukan dengan setia segala perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka Tuhan, Allahmu, akan mengangkat engkau di atas segala bangsa di bumi. Segala berkat ini akan datang kepadamu dan menjadi bagianmu.”. *Kedua*, Im.23:9-11: “Tuhan berfirman kepada Musa: ”Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu sampai ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, dan kamu menuai hasilnya, maka kamu harus membawa seberkas hasil pertama dari penuaianmu kepada imam, dan imam itu haruslah menunjukkan berkas itu di hadapan Tuhan, supaya Tuhan berkenan akan kamu.”. *Ketiga*, Mzm.67:2-5: “Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya, supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa. Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah; kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu. Kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai, sebab Engkau memerintah bangsa-bangsa dengan adil, dan menuntun suku-suku bangsa di atas bumi”. Dari ketiga kutipan Kitab Suci ini, makna *Naik Dango* bagi suku Dayak Kandayant dalam konteks iman Katolik, terdapat tiga hal utama sebagai inspirasi. *Pertama*, kesesuaian dengan ajaran iman Kristiani dan tujuannya untuk memperkuat iman kepada Tuhan (*Jubata*), agar hidup sesuai dengan ajaran Kristiani sambil tetap melestarikan tradisi dan budaya sebagai identitas orang Dayak yang berbudaya dan berbakti kepada Sang Pencipta. *Kedua*, keberlanjutan tradisi *Naik Dango* yang diadakan setiap tahun, mewarisi tradisi nenek moyang dan tetap eksis di berbagai daerah suku Dayak terutama di Provinsi Kalimantan Barat. Dan *ketiga*, pemahaman iman Katolik mengenai tradisi “bersyukur atas berkat dan rahmat kehidupan” sebagai tambahan makna dalam memahami tradisi *Naik Dango* yang diwariskan oleh suku Dayak (Dinase, 2023, hlm. 162–163). Dengan demikian melalui perspektif iman Katolik, tradisi *Naik Dango* bagi suku Dayak *Kanayant* menjadi semakin kaya makna, memperkuat cinta terhadap budaya, serta memastikan kelangsungan dan pelestarian tradisi ini dari generasi ke generasi yang selaras dengan ajaran iman Katolik yang mengajarkan bahwa segala ciptaan Tuhan adalah baik dan pada akhirnya akan bermuara pada harapan akan keselamatan.

Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com



Gambar 2. *Panyagahatn* dalam Tradisi *Naik Dango* (Suriadi, 2021)

Pelaksanaan *Naik Dango* sebagai ekspresi syukur dari suku Dayak Kanayant merupakan bagian integral dari upacara adat *Nyagahatn*. Menurut Djuweng sebagaimana dikutip oleh Oktaviani (Babalo & Barella, 2023, hlm. 4577; Florus dkk., 2010; Oktaviani, 2015), menjelaskan bahwa *Nyagahatn* adalah bentuk doa syukur, ucapan terima kasih, dan permohonan kepada *Jubata*. Pelaksanaan *Nyagahatn* dilakukan oleh *Panyagahatn*, individu yang bertanggung jawab menyampaikan doa, rasa terima kasih, dan permohonan kepada *Jubata*. *Panyagahatn* bukanlah seseorang sembarangan, melainkan individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap adat istiadat. Mantra yang diucapkan oleh *Panyagahatn* disesuaikan dengan waktu dan jenis upacara adat yang sedang berlangsung. Keberhasilan mantra tersebut tergantung pada siapa yang mengucapkannya. Jika mantra diucapkan oleh seseorang yang bukan *Panyagahatn*, maka mantra tersebut kehilangan kekuatannya. Menurut Saputra, seperti yang dikutip oleh Oktaviani, menyatakan bahwa penggunaan mantra tidak hanya sekadar dihapal dan diucapkan, melainkan dilantunkan seperti puisi yang memiliki kekuatan doa yang bersumber dari keyakinan pada para leluhur. Beno dkk. sebagaimana dikutip oleh Babalo & Barella mengungkapkan pentingnya penggunaan Bahasa lokal Dayak *Kanayatn* dalam pengucapan mantra juga ditekankan (Babalo & Barella, 2023, hlm. 4577; Beno dkk., 2022). Masyarakat suku Dayak *Kanayatn* memaknai *Nyagahatn* sebagai bentuk doa, bukan sebagai bentuk penyembahan berhala.

Teologi Harapan Karl Rahner

Menurut Rahner sebagaimana dikutip oleh Martasudjita, tujuan akhir pribadi manusia terletak dalam Allah (Martasudjita, 2018, hlm. 158). Visi masa depan atau utopia yang digambarkan oleh Rahner mencerminkan puncak perjuangan manusia. Perjuangan ini menyoroti ketegangan antara realitas kini dan kebahagiaan yang terdapat di dalam Allah di masa depan. Konsep utopia, masa depan, dan *telos* (tujuan) secara bersama-sama mengguncang keberadaan manusia pada saat ini, menunjukkan bahwa realitas kini sebenarnya bersifat sementara (Febriano, 2022, hlm. 36–37). Eksistensi manusia dianggap tidak stabil dan tidak aman. Manusia, yang cenderung ingin merasa berasal dari dirinya sendiri dan bebas, mendapati dirinya bergantung pada realitas lain dan menuju suatu tujuan yang tidak dapat ditentukan dengan pasti. Meskipun manusia berkeinginan menjadi agen bebas, realitasnya tidak membuktikan hal tersebut secara otomatis. Menurut Rahner sebagaimana dikutip oleh



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Thiessen, memberi peringatan bahwa realitas sejati (*true reality*) adalah Allah sendiri (Thiessen, 2021, hlm. 83). Oleh karena itu, sikap harapan menjadi esensi kepercayaan, bahkan dalam kenyataan yang bersifat kemungkinan (*contingensi*).

Mengenai hubungan antara realitas saat ini dan utopia, Rahner sebagaimana dikutip oleh Maringka dkk., menitikberatkan pada pentingnya dimensi historis (Maringka dkk., 2023, hlm. 7). Menurut Rahner, harapan memiliki peran fundamental dalam merentang sejarah manusia dan harapan historis. Keyakinan pada Allah yang menjadi landasan sejarah mendorong umat Kristen untuk secara aktif terlibat dalam dunia dan memikul tanggung jawab terhadapnya. Dalam konteks ini, Allah tidak dapat direduksi hanya sebagai entitas yang membesarkan eksistensi manusia. Seperti yang diyakini oleh Rahner, pandangan surga sebagai tujuan hidup manusia dipengaruhi oleh realitas kehidupan di dunia ini (Salim, 2021, hlm. 182), di mana kehidupan abadi memberikan legitimasi pada kehidupan yang memiliki dimensi sejarah. Namun, pengalaman kehidupan bersatu dengan Allah dianggap sebagai anugerah yang diberikan oleh-Nya dan tidak dapat dicapai melalui usaha manusia semata.

Menurut Rahner sebagaimana dikutip Mulyatno, mengungkapkan pandangan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah perjalanan yang tak henti (Mulyatno dkk., 2023, hlm. 17). Manusia senantiasa dihadapkan pada risiko tergelincir ke dalam khayalan idealis yang palsu atau terlalu berharap pada hal-hal duniawi semata. Penerimaan terhadap ketegangan tersebut sejalan dengan makna sejati dari berharap, karena harapan didukung oleh rahmat dan melalui harapan tersebut manusia mencapai Allah sebagai tujuan akhir hidupnya. Kehidupan ini dicirikan oleh sukacita yang bersumber dari pemenuhan akhir dalam Allah, namun juga terdapat keterbatasan, dosa, dan kematian. Meskipun manusia terbatas dan berdosa, Rahner mendorong untuk tetap berjuang dengan penuh sukacita dalam perjalanan sejarah kehidupan. Ini karena, menurut pandangan Kristen, harapan akan menghasilkan sukacita dan keyakinan akan hadirnya Roh Kudus.

Gagasan Thomisme Klasik tentang Harapan

Menurut Jatmiko, Karl Rahner sendiri mewarisi teologi dari Thomas Aquinas (Jatmiko, 2020, hlm. 172). Dalam konteks ini, Thomas mengikuti Aristoteles dengan mengkategorikan kebaikan sebagai kebiasaan-kebiasaan baik. Penting dicatat bahwa tujuan keseluruhan dari kebajikan teologis, yang merupakan anugerah rahmat, adalah membimbing manusia menuju kebahagiaan adikodrati atau dalam istilah Rahmadon sebagai kebahagiaan ilahi (kebahagiaan supernatural) (Rahmadon, 2020, hlm. 41). Thomas berpendapat bahwa kebaikan teologis mengarahkan manusia ke arah kebahagiaan adikodrati dengan cara yang sejalan dengan kecenderungan kodrati manusia menuju tujuan adikodrati. Kecenderungan kodrati, sebagaimana dipahami oleh akal budi, berjalan sejauh yang baik. Meskipun demikian, kebajikan teologis tetap diperlukan agar akal budi dapat mencapai prinsip-prinsip adikodrati tertentu yang diterangi oleh cahaya Ilahi.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Menurut Thomas Aquinas sebagaimana dikutip oleh Pradita, Kebajikan teologis mengarahkan kehendak menuju tujuan adikodratinnya, yang dapat dicapai melalui harapan, dan menuju suatu kesatuan spiritual tertentu yang terkait dengan kasih (Pradita, 2023, hlm. 42). Thomas menyatakan bahwa hanya kasih yang dapat dianggap sebagai kebajikan teologis yang sempurna, sementara iman dan harapan tetap tidak sempurna. Iman tidak dapat melihat objeknya, dan harapan gagal untuk memilikinya. Oleh karena itu, senada dengan Thomas Aquinas, Elizabeth B sebagaimana dikutip oleh Khalid Al mengatakan bahwa harapan merupakan tindakan mencari Allah untuk mencapai kebahagiaan di masa depan (Ghozi, 2023, hlm. 892). Namun, ketika kebahagiaan masa depan mengarah pada kesatuan spiritual dalam kasih, harapan tidak lagi diperlukan. Dalam arti tertentu, harapan menjadi kebajikan paradigmatik dalam kehidupan duniawi.

Josef Pieper, seorang filsuf Thomis klasik, mengarahkan perhatiannya pada pemahaman tentang kehidupan Kristen sebagai *status viatoris* dan individu manusia sebagai *homo viator* sebagaimana dikutip oleh Robby yaitu seseorang yang beradaptasi dengan orang lain atau mengikuti alur kehidupan (Chandra, 2021a, hlm. 115). Menjadi seorang *viator* menurut Pieper sebagaimana dikutip oleh Tan berarti berada dalam perjalanan (*one on the way*). *Status viatoris* berbeda dengan *status comprehensoris* atau *Beatific Vision* di mana seseorang telah memahami, meliputi, dan mencapai suatu keadaan sebagai manusia yang memiliki kodrat yang terbatas (Tan, 2020, hlm. 5). Menurut Pieper, *status viatoris* menunjukkan ketiadaan pemenuhan dan orientasi menuju pemenuhan (Putranto, 2015, hlm. 305). Dalam konteks ini, *status viatoris* diatasi dalam *Beatific Vision* di mana makhluk tidak lagi dapat bergerak menuju kehampaan dan orientasi kodratnya, karena harapan sejati telah terpenuhi melalui kasih.

Pieper sebagaimana dikutip oleh Donatus menyatakan bahwa perjalanan manusia menuju kematian adalah tujuan, berjalan menuju kematian (Donatus, 2021, hlm. 55). Manusia berada di antara eksistensi dan ketiadaan. Kedekatan manusia dengan ketiadaan bukanlah abstrak, dan manusia, yang mendasarkan dirinya pada keberadaan absolut (*absolute being*) (Donatus, 2021, hlm. 57), tidak tergantung pada jurang ketiadaan. Sebaliknya, manusia *viator* bergerak menuju keberadaan dan menjauh dari ketiadaan, mengarah pada relasi, bukan kehancuran.

Menurut Pieper sebagaimana dikutip oleh Chandra meyakini bahwa *status viator*, yang dikendalikan oleh temporalitas (ruang dan waktu) (Chandra, 2021b, hlm. 116), merupakan esensi pribadi manusia. Terkait hal ini, kebajikan teologis dari harapan adalah komitmen yang kuat menuju pemenuhan sejati kodrat manusia, yaitu Allah. Harapan dikenali melalui kesabaran dan keyakinan, tetapi tidak pernah didasarkan pada kepastian mutlak. Pieper menjelaskan bahwa harapan juga memiliki kaitan dengan kemurahan hati dan kerendahan hati (Donatus, 2020, hlm. 109). Kemurahan hati menjadi tempat bagi keberanian dan keyakinan dalam kemungkinan tertinggi yang dimiliki manusia. Sementara itu, kerendahan hati mencerminkan pandangan yang benar tentang diri sendiri di hadapan Allah. Oleh karena itu,



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiokesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

kerendahan hati tidak kontradiktif dengan kemurahan hati; sebaliknya, kerendahan hati menentukan batas harapan, sementara kemurahan hati memperluasnya.

Teologi Harapan Karl Rahner dalam Tradisi Naik Dango Dayak Kanayatn

Dalam sejarah keselamatan Allah, Tradisi *Naik Dango* Dayak *Kanayatn* identik dengan Pentakosta. Menurut penjelasan Pondaag, secara biblis-historis dasar perayaan Pentakosta dalam agama Kristen berasal dari Hari Raya Tujuh Minggu dalam tradisi Yahudi. Pada masa Perjanjian Lama, Hari Raya Tujuh Minggu merupakan salah satu dari tiga Pesta Ziarah, bersama dengan Pesta Paskah/Roti Tak Beragi dan Pesta Pondok Daun. Seperti Pesta Pondok Daun, pesta yang dimaksud sebenarnya adalah pesta musim panen yang menandai persembahan hasil panen gandum pertama. Perayaan ini dilakukan tujuh minggu setelah dimulainya musim panen. Secara historis, dalam perkembangan selanjutnya, jangka waktu tujuh minggu dihitung mulai dari Pesta Paskah/Roti Tak Beragi (lih. Imamat 23:15-16). Oleh karena itu, Hari Raya Tujuh Minggu jatuh pada hari ke-50 setelah Paskah. Inilah yang disebut sebagai Pentakosta, berasal dari bahasa Yunani *πεντηκοστή*, yang berarti hari ke-50. Ketika sumber-sumber awal Kristen menyebut Pentakosta, istilah tersebut secara jelas merujuk pada Hari Raya Tujuh Minggu dalam konteks agama Yahudi (Pondaag, 2023, hlm. 87–88). Dalam perkembangan selanjutnya, Pentakosta kemudian menjadi cikal bakal kelahiran Gereja yang memberikan harapan akan keselamatan melalui sengsara, wafat dan kebangkian Yesus Kristus.

Pemikiran Rahner tentang harapan berada di antara dua dimensi, yaitu *fuga mundi* dan aktivisme dunia. Fondasi pemikiran Rahner terdiri dari dua konsep utama, yakni pandangan Ignasian dan konsepsi Ignasian Thomistik mengenai kodrat dan rahmat. Rahner memiliki pandangan positif terhadap dunia yang berbeda dengan *fuga mundi*. Meskipun demikian, ia juga menyelaraskan kegembiraan dalam dunia (*joy in the world*) dengan ide *fuga saeculi*. Baginya, kehidupan Kristen memiliki keterkaitan dengan kehidupan Allah di luar dunia (*the life of God beyond the world*). Rahner percaya bahwa mistisisme Ignasian menjadi landasan untuk kegembiraan di dunia, dengan memegang teguh sentralitas salib dan orientasi kepada Allah. Sehingga, aspek salib dan kehidupan duniawi lainnya (*other-worldliness*) membentuk imanensi Ignasian. Dalam konteks Tradisi Naik Dango, orientasi kepada Sang Pencipta (*Jubata*) menjadi landasan kegembiraan di dunia atas berkat panen yang berhasil dan melimpah. Aktivitas *fuga mundi* terjadi ketika orang Dayak *Kanayatn* melaksanakan proses sebelum panen, mulai dari persiapan ladang, membakar ladang agar subur, menanam dan menunggu hasil panen, di mana semuanya itu memerlukan kesabaran tinggi. Di dalam situasi *fuga mundi* demikianlah, peladang Dayak *Kanayatn* menanti dalam penuh harapan agar hasil panen melimpah agar tidak mengalami bencana kelaparan sehingga selamat dalam kehidupan. Selanjutnya, aktivitas *fuga saeculi*, di mana orang Dayak *Kanayatn* mengalami sukacita dan kegembiraan besar (*joy in the world*) karena memperoleh hasil panen melimpah. Mereka mengingat Sang Pencipta (*Jubata*) yang turut ambil bagian dalam melimpahnya hasil panen atau adanya keterkaitan berkat panen dengan Sang Pencipta (*Jubata*) yang ada di luar dunia sebagaimana Rahner ungkapkan. Oleh karena itu, aspek keselamatan itu dirayakan oleh orang



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Dayak Kanayatn dalam perayaan *Naik Dango* sama seperti perayaan Pentakosta yang merayakan harapan akan keselamatan. Menurut Engdang dkk., ungkapan syukur dalam tradisi *Naik Dango* terdapat unsur doa atau *Nyagahatn*. Makna *Nyagahatn* tersebut bagi suku *Dayak Kanayatn* merupakan sebuah harapan, permintaan, dan permohonan kepada *Jubata* (Tuhan) (Endang dkk., 2023, hlm. 1022). Oleh karena itu, Teologi Harapan menurut Karl Rahner sungguh kontekstual dengan budaya *Naik Dango* sebagai perayaan harapan bagi Suku *Dayak Kanayatn* dan pengalaman bersatu dengan *Jubata* yang memberikan berkat melimpah pada hasil panen sebagai anugerah dari Sang *Jubata* (Tuhan) dan tidak dapat dicapai melalui usaha manusia semata. Pada akhirnya harapan yang dinanti-nantikan akan berbuah sukacita dan sebagai rasa terima kasih atas terwujudnya akan harapan tersebut, diekspresikan dalam upacara *Nyagahatn*.

Relevansi Teologi Harapan Karl Rahner dalam Tradisi Naik Dango Dayak Kanayatn Bagi Umat Gereja Katolik

Tradisi *Naik Dango* suku *Dayak Kanayatn*, sejalan dengan Teologi Harapan Karl Rahner, di mana tradisi *Dayak Kanayatn* ini membentuk perpaduan antara orientasi *fuga mundi* dan aktivisme dunia. Perayaan *Naik Dango* menjadi momen *fuga mundi* di mana orang *Dayak Kanayatn*, melalui persiapan ladang, penanaman, dan menunggu hasil panen, menanti dengan kesabaran tinggi dengan suatu harapan agar panen dapat memperoleh hasil yang melimpah. Proses ini menjadi bentuk harapan kepada Sang Pencipta (*Jubata*) untuk mendapatkan berkat panen dan kelimpahan hasil pertanian.

Di sisi lain, saat hasil panen melimpah, perayaan *Naik Dango* mencerminkan aktivitas *fuga saeculi*. Orang *Dayak Kanayatn* mengalami sukacita dan kegembiraan besar, merayakan hasil panen yang berhasil. Mereka mengingat keterkaitan antara berkat panen dan Sang Pencipta (*Jubata*) yang ada di luar dunia, sesuai dengan konsep Rahner mengenai hubungan antara dunia dan kehidupan kekal. Oleh karena itu, dalam perayaan *Naik Dango*, aspek harapan sekaligus harapan akan keselamatan dirayakan dengan meriah mirip seperti perayaan Pentakosta dalam sejarah keselamatan Allah kepada umat Israel dan Gereja.

Adat istiadat *Nyagahatn*, yang melibatkan doa, harapan, permintaan, dan permohonan kepada *Jubata* (Tuhan), juga mencerminkan hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Teologi Harapan. Tradisi ini menjadi wujud nyata dari harapan akan keselamatan dan berkat panen dari Sang Pencipta. Selain itu, kesinambungan tradisi *Naik Dango* yang diadakan setiap tahun menunjukkan komitmen orang *Dayak Kanayatn* untuk mempertahankan warisan budaya dan kepercayaan dalam rangka memperoleh harapan akan keselamatan dalam bentuk panen yang melimpah, bukan kegagalan panen.

Dalam konteks Teologi Harapan, aspek kesabaran, keyakinan, dan kemurahan hati dalam merayakan *Naik Dango* sejalan dengan konsep Rahner mengenai harapan itu sendiri. Harapan dalam tradisi ini mencakup pengharapan akan berkat dan rahmat kehidupan



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

sebagaimana diajarkan dalam iman Katolik. Perayaan ini juga mencerminkan pengertian harapan sebagai tindakan mencari Allah untuk mencapai kebahagiaan di masa depan.

Melalui perspektif Teologi Harapan Karl Rahner, tradisi *Naik Dango* suku Dayak *Kanayatn* bukan hanya sebuah perayaan budaya, tetapi juga menjadi ungkapan konkret dari iman dan pengharapan mereka kepada Sang Pencipta. Perpaduan antara aspek *fuga mundi* dan aktivisme dunia dalam perayaan ini menjadi bentuk yang kaya makna, memperkuat identitas kepercayaan dan budaya suku Dayak *Kanayatn*.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Teologi Harapan Karl Rahner mengedepankan pemahaman terhadap iman sebagai pengalaman eksistensial yang menyeluruh, dapat dikontestualkan dalam Tradisi *Naik Dango* Suku Dayak *Kanayatn* dengan merinci elemen-elemen yang relevan dalam Teologi Harapan. Pemikiran Rahner yang menekankan kesadaran akan ketidakpastian masa depan dan harapan akan realitas yang lebih baik, dapat terhubung dengan konsep-konsep dalam Tradisi *Naik Dango* yang menandai perjalanan spiritual dan transformasi. Suku Dayak *Kanayatn* memandang keseimbangan antara dunia materi dan spiritual sebagai titik pertemuan dengan fokus Rahner pada dimensi eksistensial.

Relevansi Teologi Harapan Karl Rahner dalam konteks Tradisi *Naik Dango* Suku Dayak *Kanayatn* bagi umat Gereja Katolik dapat diartikan sebagai suatu pemahaman akan keberagaman ekspresi iman dan kehidupan spiritual. Dengan merangkul elemen-elemen Teologis dalam hal ini Teologi Harapan yang ada dalam Tradisi *Naik Dango*, Gereja Katolik dapat memperkaya pengalaman keberagaman dalam iman, menjembatani pemahaman antarbudaya dan antaragama. Dalam perspektif Rahner, ini menciptakan ruang bagi pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam dan inklusif, memungkinkan umat Katolik untuk merangkul keunikan Suku Dayak *Kanayatn* sebagai bagian integral dari kekayaan iman Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Babalo, E. D., & Barella, Y. (2023). TATA CARA UPACARA ADAT NYANGAHANT DALAM TRADISI NAIK DANGO SUKU DAYAK DI KABUPATEN LANDAK. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), Article 10. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i10.2023.4575-4583>

Beno, Y. C., Anwari, M. S., & Dirhamsyah, M. (2022). ETNOZOOLOGI UNTUK RITUAL ADAT MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DIDESA SAHAM KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 10(2), 231–242. <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i2.44880>

- Chandra, R. (2021a). Perjalanan Spiritual Homo Viator: Studi Komparatif Serat Jatimurti dengan Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Luk. 15:11–32). *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 20(1), 107–124. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.465>
- Chandra, R. (2021b). The Spiritual Journey of Homo Viator: A Comparative Study of Serat Jatimurti with the Parable of the Prodigal Son (Luke 15:11–32). *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.465>
- Darmadi, H. (2017). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376>
- Dinase, D. (2023). Makna Tradisi Naik Dango bagi Masyarakat Suku Dayak Kandayant. *PROSIDING PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEAGAMAAN*, 1, 160–164.
- Donatus, S. K. (2020). Persahabatan Dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), Article 29. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.15>
- Donatus, S. K. (2021). Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka. *Seri Filsafat Teologi*, 31(30), Article 30. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v31i30.157>
- Endang, A., Khomas, F. Y., & Firmansyah, H. (2023). PELESTARIAN DAN MAKNA BUDAYA NYANGAHATN PADA UPACARA NAIK DANGO SUKU DAYAK KANAYATN. 12(3), 1021–1028.
- Febriano, Y. (2022). Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis Atas Penderitaan Manusia Di Tengah Bencana Dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles). *Forum*, 51(1), Article 1. <https://doi.org/10.35312/forum.v51i1.392>
- Florus, P., Djuweng, S., Bamba, J., & Andasputra, N. (Ed.). (2010). *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Institut Dayakologi.
- Ghozi, K. A. (2023). Konsep Kebahagiaan Perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam Pemaknaan Santri Al-Ihsan Cibiru. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 885–904.
- Jatmiko, A. A. (2020). Dua Kutub dalam Satu Kebangkitan: Perbandingan Refleksi Kebangkitan Menurut Thomas F. Torrance dan Karl Rahner. *Jurnal Teologi*, 9(2), 163–186. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2656>
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Loi, A., Kwirinus, D., & Peri, H. (2023). Gawai Naik Dango As A Material Of Respect To Ene' Daniang Dayak Bukit Tribe West Kalimantan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i3.12204>
- Maringka, R., Pardosi, M. T., & Hendriks, A. (2023). Mengenali Allah melalui Pengalaman: Sebuah Pemikiran Teologi Divinitas Karl Rahner. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.52220/magnum.v4i2.201>

Martasudjita, E. P. D. (2018). Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf* <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/251>

Mulyatno, C. B., Woda, T. A. R., & Tinambunan, L. (2023). MEMAKNAI HIDUP SEBAGAI PERSIAPAN MENYONGSONG KEMATIAN YANG BAIK BERDASARKAN PEMIKIRAN SENECA. *LOGOS*, 17–28.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Niko, N. (2023). ETIKA RELASIONALITAS NAIK DANGO DAYAK KANAYATN MENURUT KONSEP KEBAHAGIAAN ARMADA RIYANTO: Indonesia. *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.572349/dewaruci.v2i1.420>

Nikodemus, N., & Fangalanso, C. (2023). Makna Tarian Jubata Suku Dayak Kanayatn dalam Perspektif Aspek dan Nilai Transendental. *Balale': Jurnal Antropologi*, 4(1), 55–71. <https://doi.org/10.26418/balale.v4i1.62065>

Oktaviani, U. D. (2015). MANTRA UPACARA NGABATI' PADA UPACARA PERTANIAN SUKU DAYAK KANAYATN DI DUSUN PAKBUIS DESA BANYING KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31932/ve.v6i2.116>

Pondaag, S. V. (2023). Identitas Kristiani yang Berakar dalam Keyahudian: Berdasarkan Studi atas Pentakosta sebagai Kelahiran Gereja. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 2(2), Article 2.

Pradita, A. P. (2023). *MEMBENTUK HUMAN EXCELLENCE DALAM PENDIDIKAN MELALUI KARAKTER 4C*. 23(01), 38–68.

Putranto, C. (2015). Menggali Metode Berteologi Pastoral dari Pentalogi R. Hardawiryana SJ. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 14(2), Article 2.

Rahmadon, R. (2020). KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN THOMAS AQUINAS DAN HAMKA. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), Article 2.

Ranubaya, F. A., & Utomo, F. X. K. D. M. (2022). Eksistensi Kearifan Lokal dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat. *Borneo Review*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.98>

Rasimin, R., Finanjani, S., Yolanda, Y., Faradila, S. A., & Husna, N. (2023). Literature review: Mengimplementasikan Nilai – Nilai Seloko Adat Kota Jambi Pada Proses Konseling. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1614>

Sahertian, C. I. (2021). Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.202>

Salim, F. (2021). Kontribusi Doa Mistik Karl Rahner bagi Kalangan Reformed di Era Pascakebenaran. *Indonesian Journal of Theology*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.192>

Sarni, E., Sulha, & Rohani. (2021). NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPACARA ADAT NAIK DANGO SEBAGAI CIVIC CULTURE PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN. *CHARACTER AND CIVIC: JURNAL PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN KARAKTER*, 1(2), Article 2.

Sitanggang, P. M., Siagian, R. J., Panjaitan, E., Damanik, E. W., & Batubara, J. (2023). Persembahan dalam Agama Suku Parmalim dan Kristen. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.8125>

Suriadi, S. (2021). *Fakta-Fakta Menarik Naik Dango, Ritual Panen Padi Suku Dayak—Pranala.co*. <https://pranala.co/fakta-fakta-menarik-naik-dango-ritual-panen-padi-suku-dayak/>

Tan, M. J. P. (2020). Being Someplace Else: The Theological Virtues in the Anime of Makoto Shinkai. *Religions*, 11(3), 109. <https://doi.org/10.3390/rel11030109>

Thiessen, G. E. (2021). *Karl Rahner's Writings on Literature, Music and the Visual Arts*. Bloomsbury Publishing.